

TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan
Volume 11, Nomor 2 (Juni 2022): 299-303
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v11i1.138>

Submitted: 27-07-2021	Accepted: 29-06-2022	Published: 29-06-2022
-----------------------	----------------------	-----------------------

RESENSI BUKU

Einar M. Sitompul, NU dan Pancasila: Sejarah dan Peranan NU dalam Perjuangan Umat Islam di Indonesia dalam Rangka Penerimaan Pancasila sebagai Satu-Satunya Asas (1989). Jakarta: LkiS, 2010. ISBN: 979-25-5318-5.

Karya tulis ini ditulis oleh seorang pendeta Kristen yang bernama Pdt. Dr. Einar M. Sitompul. Karya tulis yang telah lama terbit, namun masih cukup relevan dan banyak manfaat yang bisa didapatkan. Penulis adalah pendeta emeritus di HKBP dan dosen pasca sarjana di STT Cipanas. Buku ini merupakan tesis ketika beliau studi di STT Jakarta dibawah bimbingan Pendeta Victor I Tanja, Ph.D. Bagi pembaca buku ini direkomendasi untuk dibaca di kalangan Kristen karena melalui buku ini kita dapat mengenal lebih dekat sejarah dan kiprahnya Nahdlatul Ulama (nantinya akan disingkat NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Tesis ini ditulis oleh Sitompul dilatarbelakangi oleh peristiwa yang telah berlangsung sejak 1984 di mana NU pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo menyatakan kembali ke Khittah 1926 sebagai organisasi keagamaan dan keluar dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) serta menerima Pancasila sebagai asas dengan mengajukan argumen-argumen keagamaan. Disisi lain yang menarik dari buku ini dimana Sitompul menambahkan bab tambahan dengan judul *Postscriptum* yang merupakan hasil riset lanjutan yang dilakukan Sitompul terhadap eksistensi NU paska orde baru di Indonesia.

Pada bagian awal buku ini Sitompul menjelaskan bahwa kehadiran NU mempunyai hubungan erat dengan pertumbuhan Islam di Indonesia. Pertumbuhan Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ajaran sufisme (mistik Islam) yang telah menyebabkan Islam diterima dengan cepat terutama di Jawa (h. xxvi). Ada pengakuan bahwa memang Islam (agama baru) telah menang melawan Hindu-Majapahit (agama lama), tetapi sejak

itu ia hidup di tanah yang telah dibasahi agama lama. Dengan kata lain, secara politik agama telah kalah, tetapi secara kultural ia masih bertahan, dan bahkan menuntut pengakuan dari agama baru agar tercapai “perkembangan yang harmonis” (h. 28). Para penyebar Islam di Jawa (*Walisongo/sembilan wali*) sering melakukan penyesuaian dengan kebudayaan Hindu-Jawa. (h. 16) Pada perkembangannya NU kritis menilai sufisme yang hanya menekankan kehidupan akhirat saja dan mengabaikan kehidupan duniawi. Ajaran Sufisme tak jarang ia dituduh mengabaikan syariat. Sehingga, pada abad ke-19 dalam tubuh sufisme muncul usaha-usaha untuk “menjaga sufisme agar tetap berada dalam batas-batas yang wajar dan selalu dalam wawasan sunni” (h. 62).

Organisasi NU ini didirikan oleh K.H Hasyim Asy’ari pada 1926. Hal apa yang menyebabkan ulama bangkit dan menghimpun kekuatan dalam mendirikan organisasi NU? (1) awalnya kemunculan NU tidak berkait erat dengan politik penjajahan Belanda terhadap Islam. Namun seiring waktu munculnya banyak pemberontakan disebabkan Belanda berupaya membendung gerakan-gerakan Islam. Maka Belanda membuat pembatasan ketat bagi orang-orang yang akan menunaikan ibadah Haji ke Makah; sebab dalam pandangan Belanda keberanian umat Islam menentang Belanda didorong oleh kerajaan-kerajaan Islam di luar negeri, (2) kemunculan NU sering dikatakan sebagai reaksi terhadap gerakan pembaharuan yang berhembus di Timur Tengah yaitu Wahabiyah (pemurniaan Islam). Di Indonesia, gerakan pembaharuan muncul dalam dua wadah, yaitu Serikat Islam adalah gerakan dalam bidang politik dan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial (hal. 4-5). Gerakan pembaharuan muncul dan berkembang pada abad ke-20. Gerakan pembaharuan muncul akibat persentuhan yang sangat intensif antara Islam dan peradaban Barat pada abad ke-19 yang berawal di Mesir (h. 32), (3) mengembangkan perjuangan dalam peningkatan ibadah, pendidikan, ekonomi, amal-sosial, serta melakukan perubahan budaya dengan kearifan pada sistem budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, (4) Perlawanan terhadap kultur terhadap Belanda berhasil “membentuk kiai dan santri-santinya menjadi lapisan masyarakat Indonesia yang anti-penjajah” (h. 7).

NU menegaskan dirinya sebagai *golongan Ahlulsunnah wal jama’ah* yang berarti penganut tradisi (kebiasaan) Nabi Muhammad sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas umat Islam. Isitilah ini berkembang sebagai reaksi terhadap ajaran *Mu’tazilah* (kaum rasionalis Islam). Kaum *Mu’tazilah* tidak begitu banyak berpegang pada sunnah dan tradisi, bukan karena tidak percaya melainkan karena mereka ragu-ragu akan keorisinilan hadist-hadist

yang mengandung sunnah dan tradisi tersebut. Itulah sebabnya pengeritan Ahlussunnah wal jama'ah bagi NU adalah “para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma ulama. NU tidak menentang *ijtihad* (penalaran) tapi memikirkan dalam konteks bagaimana suatu *ijtihad* dimengerti oleh umat. Para Kiai berpendapat bahwa Al-Quran dan hadits disampaikan kepada kaum muslimin dalam bahasa yang tidak mudah dipahami dan penuh dengan simbolisme yang dapat lebih mudah dimengerti melalui tafsiran-tafsiran yang diberikan oleh para imam dan ulama-ulama terpilih. Dalam hal ini NU tidak mudah jatuh pada sikap fundamentalis karena ia mempunyai banyak rujukan untuk memberikan fatwanya. Dengan menerima keempat madzhab (Hanafih, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dan peranan bimbingan para ulama (h. 56-57).

Sebagai golongan ashwaja NU menganut keempat madzhab Yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali dengan penekanannya kepada mazhab Syafi'i. Mengapa Syafi'i? *Syafi'i* sebagai Imam Kaum Moderat. Watak moderat itu disebabkan oleh latarbelakang *Syafi'i* (56-58) sendiri yang mengembangkan ajarannya semula di Makah dan di Madinah kemudian di Baghdad, dan terakhir di Mesir sehingga ajaran *Syafi'i* berkembang sesuai dengan masyarakat sekitarnya. Madzhab *Syafi'i* bila perlu terbuka menerima suatu kebiasaan yang telah berlaku sebelumnya berlandaskan sebuah hadits yang berbunyi: “apa yang dianggap oleh orang-orang Islam itu baik, maka ia di sisi Allah juga baik”. Karena itu, dimungkinkan adanya pilihan untuk menyesuaikan dengan keadaan kehidupan yang nyata. Inilah yang membuat NU mampu tampil dalam segala situasi, dan dalam merumuskan sikapnya tidak terpaku pada keputusan masa lalu (h. 58). Khazanah dalam mazhab Syafi'i sering disebut sebagai kitab kuning (h. xii).

Dalam pentas sejarahnya NU pada 1945 menerima ideologi Pancasila sebagai dasar negara di Indonesia (h. xiv). Namun pada 1958-1959 sikap NU justru berubah dari cita-cita semula yakni dengan memperjuangkan berlakunya syariat Islam. Aspirasi tersebut ternyata tidak berlangsung lama, pada 1959 NU menerima Dekrit Presiden Soekarno untuk memberlakukan kembali UUD 1945 (h. xiii). Pada era 1970-an NU bersama partai-partai Islam lainnya bergabung ke dalam PPP dan berjalannya waktu pada akhirnya keluar serta menyatakan kembali menjadi organisasi keagamaan dengan slogan Khittah 1926 pada 1984. Pemerintah pada waktu itu sangat senang sebab dengan kembalinya menjadi organisasi keagamaan dan menerima Pancasila sebagai asas, NU dinilai tidak berbahaya bagi pemerintahan. Tetapi perasaan senang itu tidak bertahan lama. Pada awal 1990-an, Soeharto merasa perlu mendapatkan dukungan

dari kalangan muslim. Diduga Soeharto mendukung berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada 1990. Pembentukan ICMI meresahkan Gus Dur, sebab menurutnya organisasi ini mendorong munculnya sektarianisme yang akan dimanfaatkan oleh kelompok konservatif. Ketika itu untuk mengimbangi arus sektarianisme, Gus Dur menggalang Rapat Akbar (1992) untuk menegaskan kembali komitmen terhadap Pancasila. Dan bersamaan dengan puluhan intelektual dari berbagai kalangan, Gus Dur membentuk Forum Demokrasi (h. 224-225).

Melihat perkembangan politik tersebut, maka tidak mengherankan apabila muncul keinginan tokoh-tokoh NU untuk terjun ke politik. Keinginan kembali ke politik di satu pihak dan mempertahankan Khittah 1926 di pihak lain dijabatani oleh pendirian PKB pada 23 Juli 1998 yang berasaskan Pancasila dan bersifat kebangsaan. NU terutama Gus melihat era reformasi yang begitu cair dan terbuka jika dibiarkan dikhawatirkan arus sektarian dan fundamentalisme akan semakin kuat. Asumsi bahwa dengan berbasis NU akan menuai suara mayoritas ternyata meleset massa Islam memilih Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dinilai lebih jelas identitasnya yakni memperjuangkan berlakunya syariat Islam; PKS meraih suara yang sangat besar pada pemilu 2009). Melihat kiprah PKB sejak didirikan hingga saat ini, agaknya kita katakan bahwa NU melalui PKB tidak sukses dalam pecaturan politik. Dunia politik menurut Sitompul tidak cocok bagi ulama (h. 226-227).

Di masa reformasi NU tidak menceburkan diri dengan mendukung parpol tertentu, sekalipun itu PKB. Ini tentu untuk menjaga soliditas, sebab para tokoh NU memiliki orientasi politik yang berbeda-beda. NU membiarkan anggota-anggotanya bebas memilih suatu sikap yang bijak. Dengan mempertahankan kemandiriannya, NU dapat menjaga jarak dari parpol-parpol dan dari penguasa sehingga peranannya sebagai organisasi keagamaan dapat terus berlangsung tanpa kecurigaan (h. 232).

Secara keseluruhan kelebihan dari buku ini ialah cukup lengkap menyajikan mengenai persoalan internal di dalam perjalanan NU yang sampai pada akhirnya kembali menerima asas tunggal Pancasila sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Buku ini menjadi semakin bernilai ketika Gus Dur ikut memberikan kata pengantar di dalam terbitnya buku ini, dimana Gus Dur memberikan apresiasi atas karya tulis Pendeta Sitompul. Ia berharap melalui buku ini akan berkembang pemikiran keagamaan di Indonesia. Buku ini ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, buku-buku dan artikel yang digunakan oleh Sitompul dalam risetnya memiliki standar keilmiah yang baik dan juga dilengkapi

dengan data berupa lampiran yang disajikan di bagian terakhir dari buku yang berisikan hasil keputusan Munas NU, Keputusan Mukhtamar NU, Susunan Kepengurusan NU Periode 1984-1988, Anggaran Dasar NU, Anggaran Rumah Tangga NU, dan Foto-foto kegiatan NU. Kekurangan buku ini, ialah cover buku ini kurang menarik perhatian dari generasi muda Kristen masa kini.

Akhirnya, melalui buku ini umat Kristen di Indonesia dapat mengenal lebih dekat dengan NU sekaligus mendapatkan pesan penting bahwa NU tetap akan menjadi sebuah organisasi keagamaan bukan politik dan menjaga jarak terhadap urusan politik praktis, NU menerima asas tunggal Pancasila, dan NU tetap memperlihatkan dirinya sebagai Islam yang inklusif menerima keberagaman agama, suku, dan budaya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang tidak dapat disipisahkan. Pembaca meyakini NU dapat bekerjasama dengan pemerintah dalam membendung radikalisme dan ekstrimisme di Indonesia dan mempertahankan agar Indonesia menjadi rumah bersama bagi semua agama.

Arthur Aritonang

SMP dan SMA Labschool Cirendeui, Tangerang Selatan, Indonesia

arthur.sttcipanas@yahoo.co.id